

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia prasekolah merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang unik dan akan terus berkembang menjadi individu utuh mengikuti pola dan ritme perkembangan. Untuk mencapai perkembangan tersebut dibutuhkan stimulus dan rangsangan pendidikan dengan memberikan arahan yang tepat agar tidak terhambat. Dengan memberikan pembiasaan secara terus menerus dan berulang terhadap apa yang ingin ditingkatkan maka anak akan memperoleh penguasaan keterampilan terhadap suatu aspek tertentu. Salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus untuk dapat ditingkatkan ialah mengenai keterampilan bantu diri berpakaian.

Berpakaian merupakan bagian dari keterampilan bantu diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mash dan Wolfe bahwa keterampilan-keterampilan bantu diri ialah keterampilan dalam berpakaian, makan, *toileting*, kesehatan pribadi dan perawatan diri.¹ Dengan kata lain, bahwa aktivitas berpakaian merupakan salah satu bagian dalam keterampilan bantu diri yang merupakan

¹ E. J, Mash dan D. A Wolfe, *Abnormal Child Psychology.Third Edition* (Belmont, CA: Thomson Wadsworth,2005).

keterampilan penting untuk anak kuasai, terutama bagi anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan mengikuti urutan waktu perkembangan.

Keterampilan bantu diri berpakaian merupakan keterampilan yang sangat penting untuk anak pelajari dan kuasai dengan terampil yaitu pada saat mengenakan dan melepas pakaian sehingga diharapkan anak dapat berpakaian dengan lengkap tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Keterampilan berpakaian ini juga merupakan keterampilan dasar yang akan selalu dijumpai setiap anak. Anak dalam taraf usia tertentu dalam penguasaan keterampilan berpakaian juga tidak semata-mata berada pada ritme dan kemajuan perkembangan yang sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih yang meneliti tentang perbedaan kematangan sosial usia 2-6 tahun di Taman Penitipan Anak X dan Y yang salah satu didalam penelitiannya membahas tentang aspek bantu diri berpakaian. Hasil penelitian yang didapatkan ialah adanya perbedaan pada aspek *self-help dressing* diantara kedua TPA yaitu memiliki perbandingan 9:14. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.² Dapat dikatakan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian memiliki perbedaan yang cukup signifikan diantara kedua lembaga TPA dan pada salah satu TPA belum mencapai

² Grace Joanna Singgih, *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Penitipan Anak X dan Y*, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No.1 (2013), hal. 10. (diakses pada tanggal 24 Febuari 2015, pukul 21.46 WIB).

tingkat kematangan yang sempurna pada aspek bantu diri berpakaian. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan keterampilan bantu diri berpakaian tersebut dibutuhkan stimulus dan rangsangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran mengikuti perkembangan anak.

Keterampilan bantu berpakaian memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan motorik halus di mana menggunakan lengan, tangan dan jari-jari tangan untuk melakukan aktivitas dalam rutinitas keseharian anak. Menurut Kostelnik, bahwa komponen bantu diri yang didalamnya memiliki tugas perkembangan dapat diperoleh keterampilan tersebut mengikuti urutan dan waktu perkembangan keterampilan motorik halus untuk anak usia prasekolah:³

1) Age 3-4 years can puts on outdoor clothing but usually needs help zipping or buttoning, handles Velcro fasteners easily; 2) Age 4-5 years can dresses and undressed, buttons and unbuttons, zips haltingly, needs help starting coat zipper; and 3) Age 5-6 years can manages own clothing fasteners and ties shoelaces.

Anak usia 3-4 tahun mulai dapat berpakaian tetapi masih membutuhkan bantuan untuk memasang dan membuka kancing atau resleting. Kemudian memasuki tahap usia selanjutnya yaitu usia 4-5 tahun, anak dapat mengenakan dan melepas pakaian, memasang dan melepas kancing, belum sempurna menggunakan resleting, membutuhkan bantuan untuk memasang resleting pada jaket dan anak usia 5-6 tahun mulai dapat mengatur pakaian

³ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum, Fourth Edition* (USA: Pearson Education, 2007), hal. 327.

dengan cepat dan dapat memasang tali sepatu. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa anak pada usia 4-5 tahun sudah berada pada tahap penguasaan keterampilan berpakaian dengan lebih baik karena sudah memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada usia sebelumnya.

Kondisi yang terjadi di Taman Kanak-kanak Hubaya 1 pada kelas A ialah belum menunjukkan perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian yang diharapkan. Anak usia dini mengalami kesulitan mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat seperti kancing, resleting, perekat dan tali serta adanya ketergantungan kepada orang lain. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Berikut beberapa hasil pengamatan yang ditemukan dari jumlah sebanyak 7 anak yang memiliki permasalahan keterampilan bantu diri berpakaian, yaitu:⁴ 1) Sebanyak 2 anak belum dapat memakai perekat pada sepatu dengan tempat yang sesuai/ pas; 2) Sebanyak 5 anak masih membutuhkan bantuan pada saat memasang dan melepas kancing; 3) Sebanyak 3 anak masih kesulitan menggunakan resleting pada tas dan tersendat pada saat membuka dan menutupnya; 4) Masih kesulitan pada saat memasukkan tali ke lubang permainan menjahit. Selama proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari kedatangan sampai pulang sekolah belum terlihat penanaman kegiatan yang dapat meningkatkan

⁴ Hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan di TK Hubaya 1 pada tanggal 1-2 maret 2015.

keterampilan bantu diri berpakaian. Dengan kata lain, bahwa sebanyak 60-70% anak masih kesulitan saat berpakaian dengan menggunakan material penguat.

.Anak usia dini dalam usia tertentu tidak semuanya memiliki kemampuan dengan ritme perkembangan yang sama. Selama masa perkembangan, anak membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemahaman terhadap pembelajaran yang dipelajari. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan guru dalam memberikan rangsangan dan stimulus pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian, guru belum memberikan arahan secara maksimal dan menyeluruh kepada anak selama berkegiatan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dan anak belum menunjukkan keinginan untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.

Sementara kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki layanan pembelajaran bagi anak untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian bagi setiap individu dan lebih menekankan pada pembelajaran akademik seperti lazimnya kelas pada umumnya. Akibatnya kebutuhan anak yang tampak tidak terlalu diutamakan menjadi tidak mendapat perhatian, yaitu untuk dapat menguasai keterampilan bantu diri berpakaian.

Peneliti juga belum melihat penggunaan media yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan bermain dengan menggunakan media yang menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu tentang bagaimana meningkatkan keterampilan tersebut. Peneliti kemudian menggunakan kegiatan bermain bingkai pakaian sebagai salah satu tindakan yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya keterampilan bantu diri berpakaian. Peneliti memilih tindakan bermain bingkai pakaian juga dikarenakan belum ditemukannya pembelajaran dengan menggunakan media bingkai pakaian sehingga peneliti menjadikannya sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang baru di TK Hubaya 1 pada kelas A untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

Kegiatan bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengintegrasikan ide dan pengalamannya dalam membangun pengetahuan dan memperoleh tujuan pembelajaran. Anak memiliki rasa inisiatif yang diperkuat oleh adanya kebebasan dan dorongan untuk bermain sehingga diperoleh pengalaman dan pengetahuan terhadap apa yang telah dipelajari. Kegiatan bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan akan berkembangnya suatu keterampilan salah satunya ialah bantu diri berpakaian.

Terdapat banyak kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian diantaranya yaitu kegiatan bercerita/mendongeng, penggunaan alat teknologi seperti media audio visual, boneka tangan, aktivitas bermain sosiodrama, dan lain sebagainya. Namun terdapat salah satu aktivitas yang diasumsikan dengan kuat guna meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian ialah bermain dengan menggunakan bingkai pakaian. Kegiatan bermain bingkai pakaian merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak dalam melakukan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan berpakaian tersebut agar dapat berkembang dengan optimal. Penggunaan bingkai pakaian juga dikondisikan dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan sehingga anak berada dalam kondisi pembelajaran yang tidak kaku. Kegiatan bermain bingkai pakaian juga menjadi media konkret/nyata karena anak terlibat langsung dalam mengkondisikan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas berpakaian menggunakan bingkai pakaian dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai.

Kegiatan bingkai pakaian juga merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam kurikulum Montessori di mana dalam filosofinya ialah mengenalkan pada anak beragam pembelajaran kehidupan sehari-hari di *Montessori Children's House* dan selalu menyediakan satu set bingkai

pakaian.⁵ Montessori mengembangkan program ini guna untuk menyiapkan anak di kehidupan selanjutnya dapat hidup secara mandiri dan mampu mengerjakan tugas-tugas sehari-hari dalam kehidupannya. Kegiatan bingkai pakaian didalamnya terdapat beberapa ragam aktivitas yang biasa dilakukan anak saat berpakaian. Dalam aktivitas berpakaian dengan menggunakan bingkai pakaian ialah dilakukan dengan kegiatan memasang dan melepas kancing lubang, membuka dan menutup resleting, mengikat tali, memasang dan melepas kancing kait, menempel dan melepas kancing jepret, menempel dan melepas perekat, memasang dan melepas mata gesper, menyusur tali. Aktivitas berpakaian ini didalamnya juga melibatkan secara langsung kemampuan motorik halus sehingga anak perlu diberikan pembiasaan dan pelatihan secara berulang dalam kondisi bermain yang menyenangkan bukan dengan metode pembelajaran yang kaku ataupun *drilling* sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diketahui sejauh mana kegiatan bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun, khususnya di TK Hubaya 1. Melalui penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi positif

⁵ Susan Feez, *Montessori and Early Childhood* (London: Sage Publication, 2010), hal. 69.

pada pihak lembaga dalam upaya meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan bermain bingkai pakaian?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain bingkai pakaian untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun?

Adapun fokus penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada banyaknya kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun dan tanpa bermaksud untuk mengabaikan masalah-masalah lain yang telah diidentifikasi di atas, maka permasalahan diatas dibatasi pada meningkatkan keterampilan bantu

diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

Keterampilan bantu diri berpakaian ialah kemampuan seorang anak untuk dapat menguasai tentang bagaimana menggunakan pakaian dengan benar sebagai pemenuhan kebutuhan di rutinitas kehidupan anak sehari-hari. Keterampilan berpakaian didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan gerakan otot-otot halus dan bagian tubuh seperti tangan, lengan, dan jari serta membutuhkan koordinasi mata-tangan yang terampil dan cermat. Aktivitas berpakaian ialah diantaranya kegiatan mengenakan dan melepas pakaian dengan atau tanpa material penguat. Kemampuan motorik halus yang dilibatkan dalam aktivitas berpakaian beberapa diantaranya ialah kekuatan jari pada saat menggenggam dan menjemput material penguat/pengikat, koordinasi mata-tangan saat mengenakan dan melepas pakaian, dan mengkoordinasi penggunaan gerakan tangan kanan dan kiri pada saat berpakaian.

Aspek keterampilan bantu diri berpakaian diantaranya ialah mengenakan dan melepas pakaian tanpa atau dengan menggunakan material penguat. Keterampilan bantu diri berpakaian yang dimaksud didalamnya memiliki komponen yang terbagi dalam tipe pakaian dengan jenis topi, baju, celana, kaos kaki, dan sepatu dengan atau tanpa menggunakan material pendukung. Material pendukung yang dimaksud ialah aitem penguat

berupa kancing lubang, kancing kait, kancing tempel/jepret, resleting, perekat, mata gesper dan tali. Hal ini dapat dikatakan bahwa keterampilan berpakaian memiliki komponen-komponen berpakaian yang luas sehingga peneliti hanya membatasi pada keterampilan bantu diri berpakaian dengan menggunakan aspek berpakaian kancing lubang pada baju, resleting pada celana, perekat dan tali pada sepatu guna lebih fokus pada permasalahan yang muncul pada anak kelompok A di TK Hubaya I.

Kegiatan bingkai pakaian/ *dressing frame* merupakan salah satu jenis pembelajaran alternatif sebagai alat yang mendukung keterampilan hidup anak yang sebelumnya telah dikenalkan oleh Montessori dalam kelas Montessori. Dalam hal ini, peneliti kemudian mengembangkan dan memodifikasi alat permainan bingkai pakaian ke dalam bentuk yang menarik untuk dapat diterapkan sebagai pembelajaran dengan memasukkan metode dan teknik belajar mengajar yang menyenangkan. Alat dan bahan yang digunakan ialah dengan menggunakan papan *hardboard*, boneka, pakaian/kain tidak terpakai dengan ragam warna dan bahan material penguat. Papan *hardboard* dibuat membentuk persegi dengan lubang persegi di bagian tengah menyerupai bingkai yang kemudian dipasang dengan kain yang sudah dibentuk dan dipasang material untuk berpakaian, seperti material kancing. Peneliti juga menyediakan media boneka sebagai alat pendukung untuk anak melakukan kegiatan berpakaian sebagai model.

Dalam penelitian yang dilakukan di atas, subjeknya yaitu anak kelompok usia 4-5 tahun di TK Hubaya 1 dengan jumlah 8 orang yang membutuhkan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus guna meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun dibatasi melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan pembatasan fokus penelitian, maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah: “Apakah kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun?” dan “Bagaimana meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis tetapi juga secara praktis.

1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat sebagai informasi untuk pengembangan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan bantu diri berpakaian.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Menyediakan fasilitas yang memadai dalam mempersiapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran anak untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan pelatihan bagi guru guna memenuhi kompetensi sebagai pendidik.

b. Guru

Diharapkan dapat memilih dan menyediakan beragam kegiatan yang mengoptimalkan keterampilan bantu diri berpakaian sesuai dengan usia perkembangan anak.

c. Orang Tua

Memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang pentingnya meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian bagi anak serta dapat mengaplikasikan pembelajaran dengan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan bantu diri berpakaian di rumah.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan tindakan lainnya untuk dapat mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian melalui variabel tindakan yang belum diteliti.